

**ANALISIS TINGKAT KESEJATERAAN ANAK PADA DISORGANISASI KELURGA
DI KAMPUNG BARU
(Kota Bandar Lampung)**

Mata Kuliah : Metode Penelitian Administrasi Publik

Dosen pengampu : Intan Fitri Meutia, S.A.N., M.A., Ph.D



Disusun oleh :

Nia Debrita Br Surbakti 2216041090

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2023

Abstract

This research aims to contain some information about the impact of family disorganization on children's welfare. In this case the researcher used qualitative research methods with data collection techniques in the form of interviews, literature studies and observations carried out in Bandar Lampung City, specifically in Kampung Baru, using a sample of 3 residents, based on ecological theory and functional theory. The results of this research show that the role of the family is very influential on children's welfare, such as the main role of parents in meeting children's physical and psychological needs. Children whose needs have been met will be guaranteed their well-being, which will have a positive effect on their growth and development. The factors that influence the lack of child welfare are economic, family and environmental factors. This journal has also never been free from shortcomings such as the limited number of sources sampled in the research conducted and the lack of researchers in presenting information. This research can contribute to adding information to all students or the wider community who are researching the importance of the role of family and good parenting in ensuring the welfare of a child, in the social and educational fields, state administration disciplines, sociology and other educational disciplines.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memuat beberapa informasi tentang dampak dari disorganisasi keluarga terhadap kesejahteraan anak. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, studi pustaka dan observasi yang dilakukan di Kota Bandar Lampung tepatnya di Kampung Baru dengan menggunakan sampel 3 warga, dengan berlandaskan teori ekologi dan teori fungsional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peran keluarga yang sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan anak, seperti peran utama orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak secara fisik dan psikis. Anak yang sudah terpenuhi kebutuhannya akan terjamin kesejahteraannya yang berpengaruh baik untuk tumbuh kembangnya. Adapun faktor yang mempengaruhi kurangnya kesejahteraan anak yakni faktor ekonomi, keluarga, dan lingkungan. Jurnal ini juga tidak pernah luput dari kekurangan seperti terbatasnya narasumber yang menjadi sampel dalam penelitian yang dilakukan serta kurangnya peneliti dalam memaparkan informasi. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk menambahkan informasi kepada seluruh mahasiswa atau masyarakat luas yang sedang meneliti tentang pentingnya peran keluarga dan parenting yang baik demi terpenuhinya kesejahteraan seorang anak, pada bidang sosial, dan pendidikan, disiplin ilmu administrasi negara, sosiologi, dan disiplin ilmu pendidikan lainnya.

Keyword : disorganisasi, kesejahteraan anak, keluarga, peran orang tua

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Tinjauan umum.....	9
2.2.1 Pengertian Kesejahteraan.....	9
2.2.2 Keluarga.....	10
2.2.3 Pengertian Disorganisasi	12
2.2.4 Pengertian Disorganisasi Keluarga.....	12
2.3 Teori.....	14
2.3.1 Teori Fungsional	14
2.3.2 Teori Ekologi	15
2.4 Kerangka Pikir.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	17
3.1 Tipe Penelitian.....	17
3.2 Fokus Penelitian	17
3.3 Lokasi Penelitian	18
3.4 Jenis Dan Sumber Penelitian.....	18
3.5 Teknik Pengumpulan Data	18
3.6 Teknik Analisis Data	19
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	21
4.1 Hasil	21
4.2 Pembahasan.....	23
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	27
5.1 Kesimpulan.....	27
5.2 Saran.....	27
DAFTAR PUSTAKA	29

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk mencapai sebuah kemajuan maka perlu diadakan sebuah pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan jangka panjang II (PJP-II) merupakan suatu era dimana bangsa merealisasikan cita-citanya yaitu tercapainya suatu masyarakat yang maju, sejahtera lahir dan batin. Suatu bangsa dapat mencapai suatu kemajuan jika memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Maka sangat diperlukan langkah-langkah persiapan dari segala sisi mulai dari sisi kesiapan individu, dimana perlu diadakan peningkatan kualitas pribadi mulai dari peningkatan pengetahuan, memiliki keterampilan dan sikap yang baik. Dengan ini pelaksanaan pembangunan akan berjalan lebih baik jika sudah memiliki sumber daya manusia yang memiliki kuantitas dan kualitas. Pemerintah memiliki tanggungjawab dalam pengadaan sumber daya yang berkualitas dan berkuantitas. Pemerintah sebagai pamong masyarakat dengan segala kekuatan dan upayanya harus memiliki *political will* untuk melaksanakan pengembangan sumber daya manusia secara sistematis dan berkesinambungan.

Namun perlu kita pahami bahwa dalam pengimplementasian sebuah upaya atau kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tidak akan dapat berjalan jika tidak ada partisipasi dari masyarakat. Jika partisipasi masyarakat kurang maka upaya pengembangan sumber daya manusia juga tidak akan dapat terlaksana. Untuk itu sangat diperlukan peran aktif dari masyarakat dalam upaya pengembangan sumber daya manusia ini dimuali dari unit terkecil yakni keluarga. Keluarga yang bahagia, damai dan sejahtera akan memberikan pertumbuhan yang maksimal bagi para anggotanya, sehingga dapat berkembang menjadi pribadi yang memiliki integritas yang tinggi dan tidak terkena penyakit mental maupun sosial. Keluarga sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan anak. Situasi dalam sebuah keluarga sangat menentukan bagaimana anak itu tumbuh dan berkembang. Banyak anak yang menjadi korban dari keluarga atau hubungan orangtua yang tidak harmonis. Setiap masalah yang ada didalam keluarga akan sangat berpengaruh terhadap anak. Anak akan tumbuh seperti apa yang dia lihat dan peroleh dari keluarganya tidak jarang juga banyak anak yang melakukan hal yang tidak baik diluar karena hal itulah yang dia dapatkan dari keluarganya. Banyak sekali dampak yang timbul akibat ketidaksejahteraan keluarga yang dialami oleh anak baik dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Banyak faktor penyebab ketidaksejahteraan anak, salah satunya adalah disorganisasi keluarga dimana

disorganisasi keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan seorang anak. Segala hal yang terjadi didalam sebuah keluarga memberi dampak yang besar terhadap tumbuh kembang anak. Keluarga merupakan tempat pertama dia mengenal dan belajar banyak hal sebelum dia bertumbuh di dunia luar, apa yang ia dapatkan dari keluarga akan mempengaruhi caranya bertindak dan bersikap dilingkungan luar. Kehidupan keluarga yang bahagia, tentram, damai dan sejahtera akan menjadi pemicu pertumbuhan yang baik bagi para anggota keluarga terutama anak sehingga dapat berkembang menjadi pribadi yang berintegritas dan jauh dari segala penyakit mental maupun sosial. Berbicara tentang keluarga, keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Pembentukan suatu keluarga didasarkan atas adanya proses interaksi ikatan lahir batin antara dua individu dengan pandangan dan pendapat untuk hidup bersama dan diwujudkan ke dalam perkawinan. Undang- Undang Nomor 1 tahun 1974 pasal 1, merumuskan : Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut F. J Brown ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yang pertama dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “clan” atau marga. Kedua dalam arti sempit keluarga meliputi orangtua dan anak. Keluarga adalah unit terkecil yang mampu menanamkan nilai dan norma serta mencegah segala permasalahan-permasalahan sosial.

Dalam kehidupan berkeluarga pasangan suami istri yang nantinya akan menjadi orang tua tentu memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang harus dipenuhi serta menjalankan peran dan fungsinya masing-masing, mereka harus memperlihatkan apa yang baik karena merekalah yang menjadi panutan dan contoh pertama anak-anaknya. Adanya rasa persatuan, kesamaan dan kebersamaan diantara orang tua merupakan salah satu syarat yang harus dilakukan untuk menangkai segala tantangan, kesulitan serta kritis yang sewaktu-waktu dapat mengganggu suasana keluarga. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, dalam bukunya : Psikologi untuk keluarga, 1993, mengemukakan bahwa persatuan suami istri merupakan senjata ampuh dalam menghadapi segala pengaruh yang menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga. Selain itu pula, keluarga sebagai unit organisasi terkecil didalam masyarakat memegang peranan pertama dan utama terhadap perkembangan dan pertumbuhan, baik fisik dan mental serta kepribadian anak. Menurut pakar Ilmu Jiwa, Hurlock dalam bukunya Development Psychology keberhasilan

perkawinan yang nota bene adalah keberhasilan hidup berkeluarga, ditentukan oleh sejauh mana kemampuan suami istri dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan selaras dengan peran-peran yang harus mereka emban sebagai konsekwensi dari perkawinannya. UU No.4 Tahun 1979 Bab III tentang keharusan orang tua terhadap kesejahteraan anak dalam pasal 9 dan 10 menjelaskan bahwa ibu bapak tokoh utama dalam terwujudnya kesejahteraan anak, apabila ibu bapak lalai dalam tanggungjawabnya akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga dapat mencabut kuasa asuh yang ditetapkan dengan keputusan hakim. Jika setiap anggota keluarga menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing maka akan menjamin kesejahteraan keluarga.

Pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, dua aspek yang dibutuhkan oleh manusia yakni kebutuhan jasmani dan rohani :

1. Aspek jasmaniah, bersifat fisiologis untuk pertumbuhan dan pemeliharaan maka memerlukan makanan, pakaian, tempat tinggal/rumah, air, udara, pemeliharaan kesehatan, dan istirahat yang cukup.
2. Aspek rohaniah, dalam perkembangan manusia perlu dipenuhi melalui pemenuhan rasa aman, ketentraman dan perlindungan baik dalam hubungan antar manusia maupun kepada Tuhan pencipta.

Oleh karena itu dalam ikatan persekutuan hidup melalui keluarga, aspek-aspek yang dikemukakan dan merupakan kebutuhan perlu mendapat perhatian bagi sepasang suami istri sebagai kesatuan yang harmonis. Artinya kesatuan dalam bersikap dan pandangan sangat penting bagi perkembangan anak. Perbedaan pandangan dan sikap, khususnya pada saat permulaan perkembangan anak akan kurang menguntungkan bagi perkembangan karakter dan kepribadian anak sehingga dapat mempengaruhi sekaligus menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan keluarga.

Disorganisasi keluarga merupakan perpecahan yang terjadi dalam suatu keluarga yang terjadi dikarenakan anggota keluarga tersebut gagal dalam menjalankan dan memenuhi kewajiban-kewajiban sesuai dengan fungsi dan peran sosialnya. Dalam KBBI disorganisasi merupakan keadaan tanpa aturan (kacau, terpecah belah, berantakan dan sebagainya) yang diakibatkan adanya perubahan dalam suatu kelompok sosial tertentu. Menurut Indianto Muin : 2006, disorganisasi merupakan suatu kondisi dimana tidak ada keserasian pada bagian-bagian dari suatu kesatuan. Menurut, Soejono Soekanto : 1990, disorganisasi keluarga merupakan proses melemahnya atau pudarnya norma-norma dan

nilai-nilai didalam masyarakat karena adanya suatu perubahan. Disorganisasi keluarga termasuk kedalam masalah sosial yang cukup serius. Hal pertama yang dapat menjadi pemicu adanya disorganisasi keluarga adalah tidak terpenuhinya fungsi dan peran sosial daripada anggota keluarga itu sendiri. Jika salah seorang anggota keluarga saja yang gagal dalam menjalankan peran dan tanggungjawabnya itu akan mempengaruhi peran dan tanggungjawab anggota yang lain. Peran dan tanggungjawab setiap anggota keluarga tentunya saling berhubungan dan berkesinambungan mereka saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain. Setiap peran itu penting, tidak ada yang lebih unggul dibanding dengan peran anggota yang lain karena peran mereka merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Disorganisasi keluarga tidak hanya berdampak buruk terhadap satu keluarga yang bersangkutan saja tetapi juga memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya.

Dari penjelasan-penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa disorganisasi adalah suatu kondisi atau keadaan tanpa aturan, kacau dan tercerai-berai dikarenakan adanya perubahan pada lembaga sosial tertentu dan tidak adanya lagi keserasian pada bagian-bagian dari suatu keutuhan organisasi. Sedangkan disorganisasi keluarga dapat diartikan bahwa tidak berjalannya fungsi dan peranan keluarga sehingga akan memberikan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat secara umum. Proses terjadinya disorganisasi (keretakan) keluarga ini dilatarbelakangi dengan adanya masalah anggota-anggota masyarakat, yang dianggap gagal memenuhi kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan peranan sosialnya. Disorganisasi keluarga dapat mempengaruhi perkembangan anak yang menyebabkan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan adat dan kebiasaan masyarakat pada umumnya, tidak mengikuti aturan dan norma sosial yang berlaku dimasyarakat. Bentuk perilaku sosial yang menyimpang yaitu tindakan yang *nonconform* (perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku) contohnya : merokok diarea dilarang merokok, tidak menggunakan helm saat berkendara, menerobos lampu merah, membuang sampah sembarang, meninggalkan pelajaran pada saat kuliah, dan sebagainya.

Adapun beberapa faktor terjadinya disorganisasi keluarga sebagai berikut :

1. Anggota keluarga yang tidak lengkap
2. Komunikasi yang buruk
3. Putusnya perkawinan/perceraian

4. Masalah ekonomi, dan sebagainya.

Selain hal diatas disorganisasi mungkin juga terjadi dikarenakan konflik peranan sosial, seperti perbedaan ras, agama atau faktor sosial ekonomi. Keluarga didasarkan atas faktor kasih sayang dan faktor ekonomis yang artinya keluarga itu sendiri yang menghasilkan kebutuhan-kebutuhan primernya. Disorganisasi keluarga bisa saja terjadi pada masyarakat yang sedang dalam masa transisi menjadi masyarakat modern dimana masyarakat masi dalam tahap penyesuaian diri yang tentunya tidak mudah banyak hal dan tantangan yang dilalui oleh masyarakat. Perilaku menyimpang juga dapat terjadi karena kurangnya kasih sayang yang diterima oleh anak sehingga mereka melakukan hal yang menyimpang untuk mendapat perhatian dari orang disekitarnya. Menurut Abla Basat Gomma bahwa anak selalu belajar dari orang dewasa dengan cara memperhatikan, kemudian mengikuti mereka. Jika sejak kecil anak- anak melihat dan merasakan sesuatu hal yang menakutkan, menggelisahkan, maka lambat laun hal-hal tersebut akan berpindah dan tertanam dalam jiwanya. Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain. Perilaku meyimpang bisa saja terjadi pada seorang anak yang mengalami broken home yang dimana dia selalu menyaksikan hal yang tidak baik dalam keluarganya, seperti pertengkaran, keributan, masalah-masalah, dan mungkin saja dia juga ikut merasakan tekanan secara fisik maupun mental, dia tidak dapat merasakan kasih sayang sehingga perilaku sosial anak ini bisa saja menyimpang karena dia terbentuk dari kekacauan dan mungkin saja dia tidak mengerti bagaimana caranya berinteraksi dan berperilaku.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran orang tua terhadap kesejahteraan anak?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan anak yang mengalami disorganisasi keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua terhadap kesejahteraan anak
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan anak yang mengalami disorganisasi keluarga

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi banyak manfaat yang sejalan dengan tujuan dari penelitian ini bagi setiap orang yang membaca, serta dapat menjadi sumber untuk mengetahui sedikit banyaknya tentang apa itu disorganisasi, penyebab serta dampak yang ditimbulkan oleh disorganisasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Undang Undang No. 4 Tahun 1979 Bab III tentang tanggung jawab orang tua terhadap kesejahteraan anak dalam pasal 9 dan pasal 10 menjelaskan bahwa orang tua adalah peran utama dalam terwujudnya kesejahteraan anak, jika orang tua lalai dalam tanggungjawabnya maka akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga dapat mencabut kuasa asuh yang ditetapkan dengan keputusan hakim.

Dalam data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang tentang indeks komposit kesejahteraan anak pada tahun 2017 – 2018.

Indeks Pemenuhan Hak Anak	Indeks komposit kesejahteraan anak	
	2017	2018
Kelangsungan hidup	81,28	81,18
Perlindungan	87,12	89,26
Tumbuh kembang	51,48	53,36
Partisipasi	41,47	43,28
Identitas	79,37	80,47
IKKA	68,14	69,51

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fenomena pengaruh disorganisasi keluarga terhadap kesejahteraan anak diantaranya seperti yang pernah di teliti oleh Fitri, A. N., Riana, A. W., & Fedryansyah, M. (2015). Perlindungan Hak-Hak Anak Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Anak. Disebut Dalam jurnal penelitiannya bahwa Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera. Selain itu ada juga penelitian terdahulu yang di susun oleh Sa'adah, U. (2017). Parenting skills orangtua dan kesejahteraan psikologis anak. Dalam jurnalnya dapat dikutip bahwa “pengasuhan orang tua memberikan kontribusi yang signifikan terhadap

perkembangan social-emosional anak-anak. Pengasuhan yang positif akan mendukung perkembangan anak sebaliknya pengasuhan yang negatif akan menghambat perkembangan anak. Pembentukan karakter orang tua dalam memberikan parenting atau pengasuhan terhadap anaknya dibentuk oleh lingkungan, kesehatan mental, Pendidikan, dan struktur keluarga termasuk social ekonomi". Lumintang, J. (2012). Disorganisasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Jurnal Logos Spectrum*, 7(2), 130-136. Dalam jurnalnya membahas bahwa pemimpin dalam keluarga, apakah suami sebagai ayah serta istri sebagai ibu rumah tangga harus berperan aktif dalam membina kehidupan keluarga yang sejahtera agar tidak timbul masalah yang tidak terpecahkan atau tidak dapat diselesaikan yang mengarah menjadi suatu masalah sosial didalam masyarakat yang disebut disorganisasi keluarga. Keluarga sebagai pemegang peran utama dalam proses perkembangan anak. Dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat orang tua, dan lingkungan dimana ia berada dan berkembang. Lingkungan pertama yang memberi pengaruh dalam adalah lingkungan keluarganya sendiri. Anak tersebut memperoleh segala dasar, baik intelektual maupun social bahkan penyaluran emosi banyak ditiru dan dipelajarinya dari anggota keluarganya terutama ayah dan ibunya. Anissa Nur Fitri, Agus Wahyudi Rian, dan Muhammad Fedrayansyah (2015), Perlindungan Hak-Hak Anak Dalam Upaya Peningkatan kesejahteraan Anak. Melindungi anak adalah kewajiban bersama, bukan tanggung jawab orang tua saja. Undang-undang Perlindungan Anak juga harus mengutamakan tanggung jawab kepada pemerintah, masyarakat, keluarga, orang tua dan anak, dengan tetap memikirkan keharusan melindungi anak, meskipun dipahami sebagai tindakan tanggung jawab bersama. Namun harus ada landasan hukum khusus, di luar yang tercantum dalam pasal UUD 1945 atau berbagai prinsipm perundang-undangan lainnya, untuk menjamin hal tersebut. Menerjemahkan ke dalam perawatan yang komprehensif dan akurat dan tujuan tercapai Negara, masyarakat, dan keluarga. juga, harus dicari kesetimbangan antara melindungi hak dan mengutamakan kemampuan membesarkan anak. Akibatnya, agar tidak tertipu, selain mengamankan hak-haknya, perlu juga ditunjukkan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh anak. Kerja sama yang positif dengan kedua lembaga pemerintah harus diupayakan meskipun bersama LSM sebagai dari usaha penegakan untuk memerangi penyalahgunaan dan memulihkan keadilan. Maka dari itu diversifikasi mampu digalakkan dan dibesarkan menjadi pemecahan kasus anak yang konfrontasi dengan hukum. Apabila peningkatan asilum anak berhasil, maka kesejahteraan anak dapat dicapai dengan sangat mudah. Disebabkan

selama ini terbukti banyak pelanggaran hak anak yang berlaku karena kurangnya perlindungan dan ketidakjelasan.

2.2 Tinjauan umum

2.2.1 Pengertian Kesejahteraan

Dalam KBBI sejahtera berarti aman sentosa dan makmur. Kesejahteraan merupakan suatu kondisi dimana seseorang merasa sejahtera yaitu hidupnya aman sentosa dan makmur. Pada dasarnya kesejahteraan dapat dilihat dari dua sisi, yang pertama jika dilihat secara umum kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana sudah terpenuhinya kebutuhan hidup pada tingkat tertentu. Disisi yang lain kesejahteraan adalah terpenuhinya kebutuhan dasar seperti sandang, papan, pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan adanya rasa aman. Kesejahteraan anak, anak merupakan bagian dari keluarga maka kesejahteraan anak merupakan tanggung jawab keluarga. Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan anak yang akan menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani serta kehidupan sosialnya.

Indikator kesejahteraan anak dapat kita lihat dari berbagai sisi kehidupan dan semuanya telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Perlindungan anak merupakan segala upaya yang dilakukan untuk menjamin, memberi perlindungan serta memenuhi hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang serta berpartisipasi dengan baik sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk pembinaan dalam rangka perlindungan anak, diantaranya :

1. Survival, upaya pemenuhan kebutuhan dasar anak.
2. Developmental, upaya pengembangan kemampuan/potensi anak, daya cipta, kreativitas, inisitaif dan pribadi anak.
3. Protection, upaya pemberian perlindungan bagi anak dari berbagai akibat gangguan seperti : keterlantaran, eksploitasi dan perlakuan salah.
4. Participation, upaya pemberian kesempatan kepada anak untuk aktif melaksanakan hak dan kewajibannya, melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pembinaan kesejahteraan sosial anak.

Tujuan dari perlindungan anak adalah untuk memenuhi hak-hak anak dan kesejahteraan anak. Hak anak merupakan kebutuhan dasar yang seharusnya diperoleh anak untuk menjamin kelangsungan hidup, tumbuh kembang dan perlindungan dari segala bentuk perlakuan yang kurang baik, eksploitasi dan penelantaran anak, baik yang mencakup hak sipil, ekonomi, sosial dan budaya. Tidak jarang kita melihat berbagai permasalahan kesejahteraan yang dialami oleh anak, hal ini tentunya dapat kita atasi dengan mengimplementasikan berbagai usaha-usaha untuk menangani permasalahan sosial anak, adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan yakni sebagai berikut :

1. Usaha kesejahteraan anak dilakukan secara penuh untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas, baik terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial maupun bagi para pembina dan pelaksananya.
2. Usaha kesejahteraan anak dilaksanakan dengan berbasis keluarga dan masyarakat, sebagai upaya menuju perluasan jangkauan pelayanan sosial terhadap para penyandang masalah kesejahteraan sosial.
3. Usaha kesejahteraan anak merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah dan masyarakat.
4. Usaha kesejahteraan anak diarahkan pada penciptaan kondisi kesejahteraan sosial yang kondusif melalui peran aktif masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan dan perlindungan terhadap anak.

2.2.2 Keluarga

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari insan yang saling terkait oleh hubungan darah, pernikahan, dan tinggal bersama satu atap atau dalam lingkup yang lebih luas. Keluarga adalah anggota terkecil dalam penduduk dan berfungsi sebagai tempat awal bagi individu untuk memperoleh pengalaman, nilai-nilai, dan norma-norma yang membentuk dasar pembentukan kepribadian serta perkembangan sosial dan psikologis individu. Keluarga juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan mengasuh anak-anak serta memberikan dukungan emosional dan finansial bagi anggotanya. Sedangkan menurut Logan's Ia mendefinisikan Keluarga adalah bentuk kumpulan dari beberapa orang yang saling berinteraksi.

Keluarga memiliki fungsi yang sangat banyak, dibidang pendidikan keluarga berfungsi sebagai sumber pertama pendidikan dimana pengetahuan pertama diperoleh dari anggota keluarga terutama orang tua. Keluarga berperan sebagai produsen dan konsumen dimana keluarga berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Setiap

anggota keluarga tentunya saling membutuhkan, karena setiap tugas dan fungsi dari masing-masing anggota saling berkaitan satu sama lain. Sebagai keluarga mereka harus bekerja sama untuk menciptakan keadaan yang damai. Menurut Horton dan Hunt (1994) keluarga merupakan salah satu struktur kelembagaan yang terdapat pada setiap masyarakat, yang berkembang melalui tugas-tugasnya. Adapun fungsi keluarga menurut Horton dan Hunt (1994) sebagai berikut fungsi pengatur seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan dan fungsi ekonomi.

Berdasarkan Undang-Undang No 10 tahun 1992, merumuskan tentang fungsi keluarga :

1. Fungsi Keagamaan : setiap keluarga membina anggota keluarganya agar melaksanakan ajaran agamanya. Karena pada umumnya setiap keluarga yang taat cenderung lebih mengerti dan tidak hanya memperhatikan kepentingan pribadi tetapi juga kepentingan masyarakat umum.
2. Fungsi Ekonomi : para anggota bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan bersama dalam keluarganya.
3. Fungsi Pendidikan atau Sosialisasi : keluarga adalah tempat belajar pertama sebelum turun ke lingkungan masyarakat.
4. Fungsi Reproduksi : urusan melanjutkan keturunan merupakan hak internal keluarga, namun dalam negara kita menganjurkan setiap keluarga mempunyai dua anak.
5. Fungsi Perlindungan : setiap keluarga mempunyai kewajiban untuk saling melindungi baik secara fisik maupun nonfisik. Undang-undang ini menyebutkan terciptanya keluarga yang berkualitas berasal dari rasa aman dan tentram dalam keluarga.
6. Fungsi Afeksi : fungsi ini tidak dapat disubstitusikan, afeksi yang diberikan oleh orang lain tidak akan pernah sama dengan yang diberikan oleh orang tua.
7. Fungsi Bermasyarakat : dengan tujuan agar keluarga tidak hanya fokus pada keluarganya saja tetapi juga memperhatikan kepentingan masyarakat baik secara fisik maupun non fisik.
8. Fungsi Pemeliharaan Lingkungan Hidup : lingkungan yang aman, bersih dan nyaman sangat mendukung pembangunan keluarga sejahtera.

9. Fungsi sosial budaya : suatu kewajiban untuk ikut serta memelihara budaya bangsa sekaligus memanfaatkan budaya yang ada untuk mendukung pembangunan.

2.2.3 Pengertian Disorganisasi

Disorganisasi adalah gejala lepasnya keterikatan tatanan sosial yang pernah melembaga dari seorang individu. Fenomena perubahan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat atau sistem sosial merupakan contoh dari disorganisasi dimana terjadi perubahan pola perilaku. Misalnya perubahan tata kehidupan sosial masyarakat dari sistem kehidupan yang tradisional ke sistem kehidupan yang modern hal inilah yang mempengaruhi pola berperilaku masyarakat dimana pasti ada pergeseran nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Disorganisasi ialah salah satu efek dari mutasi sosial dalam masyarakat, yaitu perubahan pranata sosial yang mempengaruhi sistem sosial, nilai, sikap dan perilaku sosial yang dianut oleh kelompok-kelompok dalam struktur sosial. Menurut Soerjono Soekanto, bapak sosiologi Indonesia, disorganisasi adalah suatu proses memudarnya atau berkurangnya nilai-nilai dan standar akibat perubahan kehidupan dalam struktur masyarakat. Menurut idianto muin (2006) disorganisasi adalah suatu kondisi dimana tidak ada keserasian pada bagian-bagian dari suatu kesatuan. Disorganisasi adalah kondisi atau keadaan tanpa aturan, kacau dan tercerai-berai dikarenakan adanya perubahan pada lembaga sosial tertentu dan tidak adanya lagi keserasian pada bagian-bagian dari suatu keutuhan organisasi.

2.2.4 Pengertian Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah kondisi di mana hubungan antaranggota keluarga tidak berjalan dengan baik dan tidak teratur, sehingga keluarga tidak mampu memenuhi fungsi-fungsinya secara efektif. Perihal ini dapat disebabkan berbagai aspek, serupa dengan konflik antaranggota keluarga, masalah ekonomi, kecanduan narkoba atau alkohol, kekerasan dalam rumah tangga, perpisahan atau perceraian orang tua, serta gangguan kesehatan mental salah satu anggota keluarga. Dalam keluarga yang mengalami disorganisasi, anggota keluarga seringkali merasa tidak nyaman atau tidak aman di rumah, dan komunikasi yang buruk seringkali terjadi. Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan anak-anak dalam keluarga tersebut, serta dapat memperburuk situasi keluarga secara keseluruhan. Disorganisasi keluarga di dalam masyarakat memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan anak, kurangnya kasih sayang dari orang tua yang utuh, pecerceraian juga dapat berdampak terlanturnya anak,

berkurangnya pengawasan keluarga terhadap anak, anak berpotensi menjadi korban kekerasan orang disekitarnya baik kekerasan fisik, verbal maupun seksual. Kurangnya sosialisasi berpotensi membuat anak menjadi pelaku atau bahkan korban penyimpangan di masyarakat.

Dalam keluarga yang mengalami disorganisasi, anak-anak seringkali menjadi korban utama dari dampak negatif disorganisasi keluarga. Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terhambat karena kurangnya kepastian, kekacauan, dan konflik yang ada dalam keluarga. Sudibyo, S (2010) mengatakan disorganisasi keluarga setelah perceraian dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, termasuk masalah emosional dan sosial. Tidak menutup kemungkinan anak mengalami gangguan emosional, seperti stres, kecemasan, atau depresi yang disebabkan ketidakstabilan dan ketidakamanan yang dirasakan oleh anak. Disorganisasi keluarga juga bisa mempengaruhi kemampuan anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak terorganisir mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang disekitarnya dan mengikuti aturan sosial yang berlaku. Kemampuan dalam bidang akademik juga dapat terganggu karena anak tidak mampu untuk fokus, kurang motivasi dan dukungan dalam keluarga. Kerusakan keluarga seringkali ditandai dengan kurangnya struktur yang jelas mengenai peran dan tanggung jawab anggota keluarganya.

Berikut bentuk-bentuk disorganisasi keluarga :

1. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan diluar pernikahan. Secara yuridis belum terbentuk sebuah keluarga, hal ini dapat digolongkan sebagai disorganisasi. Dimana ayah biologis tidak berhasil dalam peran sosialnya.
2. Disorganisasi keluarga dikarenakan adanya perceraian yang terjadi dalam keluarga.
3. Adanya kekurangan dalam sebuah keluarga seperti komunikasi yang kurang baik.
4. Krisis keluarga, dimana ada anggota keluarga yang sudah tidak dapat memenuhi peranan sosialnya mungkin karena dihukum atau sudah meninggal dunia.
5. Krisis keluarga yang disebabkan oleh faktor internal, contohnya adanya gangguan keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga.

Menurut Nurul, (2012 : 1-2) permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam sebuah keluarga mempunyai dampak negatif bagi setiap anggota keluarga terutama anak yang masi dalam masa pertumbuhan dan perkembangan secara fisik maupun psikis. Disorganisasi keluarga dapat terjadi pada setiap level keluarga. Tidak terkecuali masyarakat yang tergolong kelas bawah, menengah dan atas, setiap tingkatan tentunya memiliki masalah tersendiri yang dapat menjadi pemicu terjadinya disorganisasi keluarga. Banyak kasus yang menjdi pemicu terjadinya disorganisasi keluarga, seperti : tidakmampunya kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi seluruh anggota keluarga, perceraian, kematian orang tua, penyalahgunaan narkoba, perselingkuhan dan lain sebagainya. (Widianti, Wida. 2009).

2.3 Teori

2.3.1 Teori Fungsional

Teori yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah : Teori fungsional dimana teori fungsional menyatakan bahwa masalah keluarga terjadi ketika fungsi-fungsi yang dilakukan oleh keluarga tidak berjalan dengan baik. Keluarga merupakan sistem fungsional dimana masing-masing kedudukan keluarga mempunyai peran dan tugas yang berbeda-beda. Dalam teori fungsional, masalah keluarga dianggap sebagai gangguan pada fungsi-fungsi penting dalam keluarga seperti:

1. Fungsi reproduksi: Masalah reproduksi dalam keluarga dapat merusak hubungan antara suami dan istri dan memengaruhi keharmonisan keluarga.
2. Fungsi perlindungan: Ketidakmampuan keluarga untuk melindungi anggotanya dari bahaya atau kekerasan dapat menyebabkan trauma dan stres pada anggota keluarga.
3. Fungsi perawatan: Masalah kesehatan anggota keluarga, seperti sakit mental atau fisik, dapat memengaruhi kemampuan keluarga untuk merawat anggotanya yang sakit.
4. Fungsi sosialisasi: Keluarga berkedudukan dalam membangun kepribadian dan karakteristik anggota keluarga, apabila kewajiban ini tidak berjalan dengan teratur, maka anggota keluarga dapat menjadi sulit dalam berinteraksi dengan orang lain.

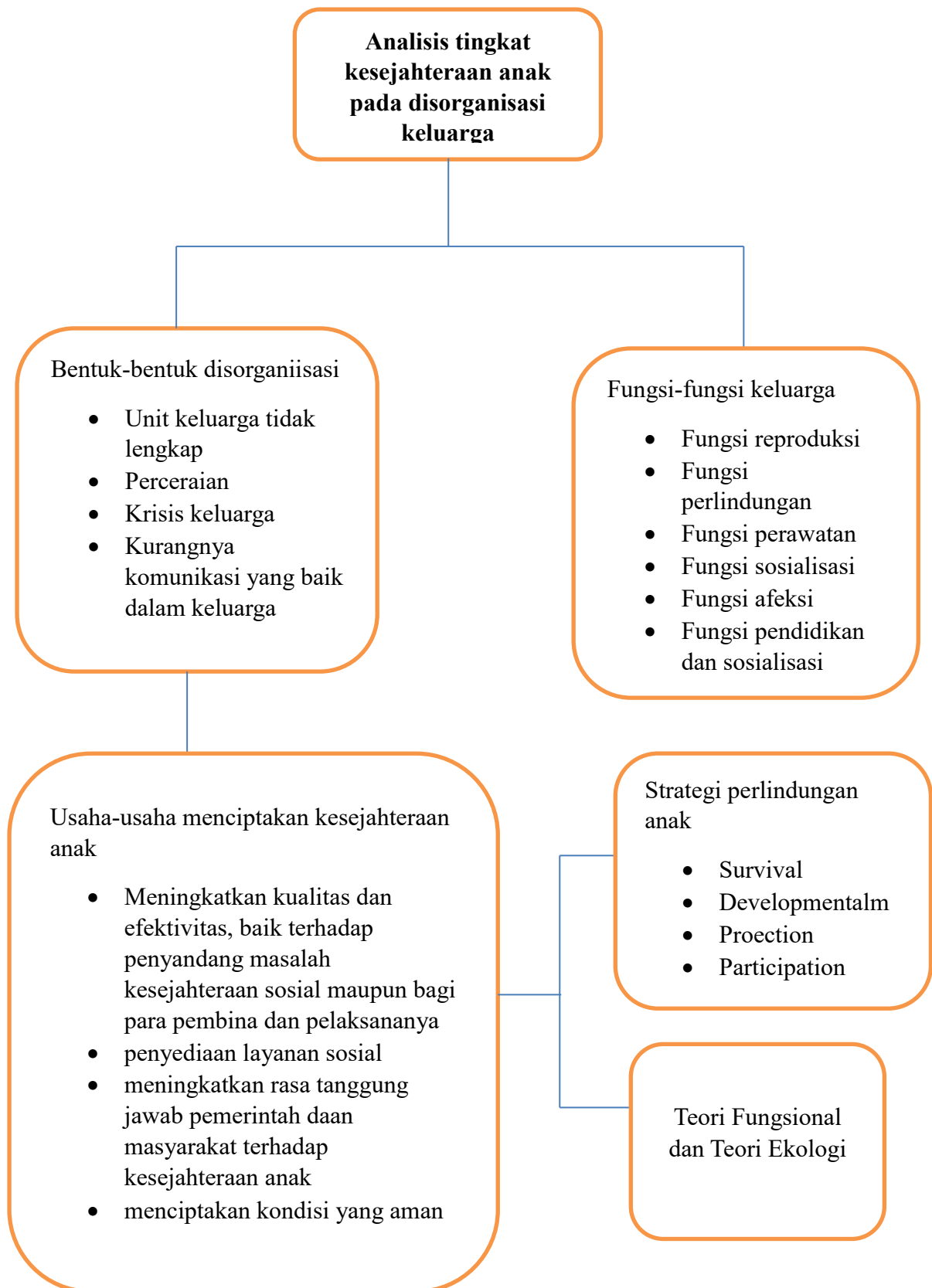
Dalam teori fungsional, solusi terhadap masalah keluarga adalah dengan memperbaiki fungsi-fungsi yang terganggu tersebut. Keluarga harus berusaha untuk memperbaiki hubungan antara anggota keluarga dan meningkatkan fungsi-fungsi yang jelas dalam keluarga. Perkara ini dapat dicapai komunikasi yang baik, belajar untuk saling mendukung dan menghargai sesama, dan bahu-membahu demi mencapai tujuan keluarga.

2.3.2 Teori Ekologi

Teori ekologi beranggapan bahwa perkembangan individu dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap lingkungan dimana ia tumbuh. Lingkungan memiliki karakter yang fundamental dalam perkembangan buah hati dalam sebuah keluarga. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya tumbuh sepadan dengan usianya. Teori ini berpegang teguh pada interaksi dan agen yang ada di lingkungan dan saling mempengaruhi. Dengan menggunakan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa peran keluarga sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan anak.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir atau kerangka teoritik adalah landasan dari keseluruhan proses penelitian. Kerangka pikir mengembangkan teori yang telah disusun serta menguraikan dan menjelaskan hubungan-hubungan yang terjadi antara variabel yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Kerangka pikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir yang baik memuat penjelasan secara teoritis antara variabel yang akan diteliti. Kerangka pikir menjelaskan hubungan antar variabel dan menjelaskan teori yang melandasi hubungan-hubungan tersebut serta menjelaskan karakteristik, arah dari hubungan-hubungan yang terjadi. Kerangka teoritik yang baik mengidentifikasi serta menentukan variabel-variabel yang relevan dengan masalah penelitian yang sudah dirumuskan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Menurut Bogdan dan Taylor (1982), prosedur penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller menjelaskan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dengan bahasa dan peristilahannya. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan datanya adalah dengan observasi dan wawancara. Penelitian kualitatif (termasuk penelitian deskriptif). Metode kualitatif, adalah metode yang menitikberatkan pada aspek pemahaman dan analisis mendalam terhadap suatu masalah dengan objek yang diteliti. Penelitian kualitatif juga dapat dipahami sebagai penelitian yang dimanfaatkan untuk mempelajari sarana bahan sebagai alat utamanya.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Fokus penelitian memuat rincian pertanyaan tentang cakupan atau topik-topik yang akan diteliti. Menurut Spradley dalam buku Sugiyono (2019:275), fokus adalah domain tunggal ataupun beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Menurut Moleong (2014:97) fokus penelitian merupakan inti yang didapatkan dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperoleh dari studi kepustakaan ilmiah.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengaruh disorganisasi keluarga terhadap kesejahteraan anak. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua terhadap kesejahteraan anak, dan bagaimana disorganisasi itu sendiri mempengaruhi kesejahteraan anak. Maka diharapkan ada solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi masalah disorganisasi ini agar setiap anak dapat merasakan kesejahteraan.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu akan dilakukan. Menurut Nasution (2003:13), lokasi penelitian menunjukkan tempat atau lokasi sosial yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi. Lokasi penelitian ini di Bandar Lampung tepatnya di Desa Kampung Baru Kecamatan Labuhan Ratu.

3.4 Jenis Dan Sumber Penelitian

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau lokasi penelitian. Sumber data utama dalam kualitatif adalah kunci informan (*key informan*) serta informan penelitian. Menurut Moleong (2006:132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun yang menjadi kunci informan (*key informan*) dalam penelitian ini adalah warga kampung baru. Dan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang sudah memiliki anak dan masyarakat umum yang mengetahui tentang disorganisasi keluarga ini.

2. Data Sekunder

Menurut Hasan (2002:82) data sekunder adalah data yang mendukung data primer, mencakup data lokasi penelitian dan data lain yang mendukung masalah penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif keabsahan data bergantung pada sumber informasi dan cara memperoleh informasi atau data tersebut. Menurut (Basrowi dan Suwandi, 2008 dan Moleong, 2014) Sumber informasi sebagai subyek penelitian dimana subjek penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam menentukan subjek penelitian ada beberapa hal yang harus diperhatikan yakni orang yang sudah lama atau memiliki pengalaman dalam kegiatan yang ingin kita teliti. Dalam penelitian kualitatif, narasumber memiliki posisi penting, tidak hanya sebagai responden tetapi sekaligus sebagai pemilik informasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, studi pustaka dan observasi.

- 1) Wawancara (interview) adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan cara dialog/tanya jawab antara peneliti dengan narasumber secara langsung (tatap muka) namun dapat juga dilakukan dengan bantuan media yang dapat mendukung untuk melakukan wawancara seperti zoom, video call dan lain sebagainya.
- 2) Menurut Nazir studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca dan menelaah buku-buku, literatur, dokumen serta catatan yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang sedang kita teliti.
- 3) Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan cara mengamati secara langsung di lokasi penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi”, Miles dan Huberman (1992:15).

- 1) Reduksi data artinya merangkum, memilih, fokus pada hal-hal penting, mempertajam dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan atau diverifikasi.
- 2) Data display adalah langkah setelah reduksi data, display yang dimaksud disini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang bisa ditarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
- 3) Kesimpulan merupakan tahap terakhir dari analisis data. Kesimpulan/verifikasi adalah tahap menguji atau memeriksa kembali sebuah penemuan atau hasil data yang diperoleh, menguji, mengukur dan membandingkan antara data yang diperoleh dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Triangulasi. Model triangulasi artinya mengulang atau kalifikasi dengan berbagai sumber. Triangulasi data dapat dilakukan dengan cara mencari data-data yang lain sebagai bahan perbandingan. Triangulasi dalam aspek metode sangat perlu untuk meninjau kembali metode yang digunakan (wawancara, observasi, studi kasus dll).

Menurut Wiliam Wiersma dalam Sugiono (2007:372) triangulasi data adalah validasi silang kualitatif. Ini menilai kecukupan data berdasarkan konvergensi beberapa sumber data atau beberapa prosedur pengumpulan data. Pada prinsipnya triangulasi adalah model pengecekan data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar tepat menggambarkan fenomena sebuah peneitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dari 3 responden sebagai berikut :

Bapak Margus Seorang Kepala Rumah Tangga : Menurutnya Faktor-faktor yang mempengaruhi seorang anak tidak merasa kebutuhannya terpenuhi hanya bisa di rasakan oleh anak itu sendiri, karena pada dasarnya seorang anak lah yang merasakan kebutuhannya telah terpenuhi atau belum, dan tugas orang tua sebisa mungkin harus bisa melakukan yang terbaik. Kesejahteraan anak itu sendiri sangat penting karena itu Sebagian dari kewajiban orang tua demi masa depan anak, dan karakter seorang anak dapat terbentuk tergantung dari kecukupan kebutuhan yang di dapat. Kata kesejahteraan memiliki makna yang cukup luas, bukan sekedar tercukupinya kebutuhan finansial saja, tapi bersifat berkelanjutan, dan salah satu pengaruh terganggunya kesejahteraan ialah konflik rumah tangga. Peran dari seluruh anggota keluarga menjadi jaminan dari kesejahteraan anak, sebuah keseimbangan peran ayah, ibu, dan anak, dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, kebatinan, dan kemakmuran hidup. menurut narasumber tidak ditemukan dilingkungan tempat tinggalnya yang masuk kategori kurang makmur, dan kurang mendapat kesejahteraan anak, karena setiap persepsi orang dalam merasakan kesejahteraan berbeda-beda. Efek dari konflik rumah tangga dapat menghambat tumbuh kembang anak, seperti tidak stabil pola pikir, dan pola hidup karena melihat konflik rumah tangga orang tuanya. Peran orang tua sendiri sangat penting dalam kesejahteraan anak, karena bentuk support dari orang tua sangat penting demi kehidupan selanjutnya seorang anak. Upaya yang dapat mencegah Ketika konflik keluarga mengancam kesejahteraan anak adalah untuk tidak melibatkan anak, dalam perekonomian Ketika berada di bawah tidak mengecilkan dan Ketika posisi berada di atas tidak membesarkan, jadilah orang tua yang kokoh keyakinan, ekonomi, prinsip dan pemikiran. Sebuah parenting itu sangat penting karena sehebat apapun orang tua, semenurut apapun si anak, jika salah dalam belajar mendidik akan berdampak.

Ibu Yeni seorang ibu rumah tangga : Kesejahteraan sangat penting untuk keluarga. Sebuah factor yang mempengaruhi seorang anak tidak dapat terpenuhi kebutuhannya ialah factor dari segi kasih sayang ataupun material. Konflik keluarga sudah pasti mempengaruhi mental seorang anak, karena Ketika seorang anak mentalnya sudah tidak baik maka kesejahteraannya berkurang. Untuk terjaminnya sebuah kesejahteraan pada

anak dari sisi orang tua harus bekerja sama agar kebutuhan tercukupi. Efek konflik dalam rumah tangga mempengaruhi tumbuh kembang anak terutama dalam mentalnya, Ketika seorang anak menyaksikan orang tuanya mengalami konflik. Peran ibu bapak sangat istimewa dalam kesejahteraan buah hati, disebabkan orang tua adalah sekolah pertama anak. Jika ada konflik dalam rumah tangga upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terancamnya kesejahteraan anak yaitu untuk orang tua jangan rebut depan anak, hindari konflik depan anak. Parenting adalah ilmu paling penting sebelum mulai berumah tangga, setidaknya siapkan dulu mental dalam membangun rumah tangga. Menurut narasumber tidak ada rumah tangga yang kebutuhan seorang anak kurang terpenuhi, setidaknya setiap rumah tangga disekitarnya cukup dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Mba Deva : Faktor ekonomi menjadi faktor paling dasar yang mempengaruhi dalam ketidak terpenuhinya kebutuhan seorang anak, karena dari factor ekonomi itu dapat mempengaruhi faktor-faktor lain, seperti faktor Pendidikan, Kesehatan, hingga hubungan jarak orangtua dan anak. Kesejahteraan anak sangat utama karena dapat mempengaruhi seorang anak di masa depan, seperti membandingkan diri sendiri dengan orang lain, dan mempengaruhi seorang anak kelak menjadi ibu bapak yang tidak dapat memenuhi keinginan anaknya. Konflik rumah tangga sangat berpengaruh terutama pada mental seorang anak, membuat berjarak hubungan antara ibu bapak dan anak, terganggunya pola hidup, Kesehatan, dan Pendidikan, serta terganggu dan terhambat semuanya karena konflik sebuah rumah tangga. Yang harus dilakukan untuk anak mendapatkan kesejahteraan yang pasti harus terpenuhinya Pendidikan, Kesehatan, kehidupan sehari-hari dengan cara bekerja keras. Di daerah sekitar narasumber di tanah rantau, terdapat satu kepala keluarga yang tidak terpenuhinya kesejahteraan seorang anak, yang mengesampingkan dan menganggap Pendidikan tidak terlalu penting, padahal itu salah satu yang harus didapatkan seorang anak demi terpenuhinya kesejahteraan. Efek dari konflik rumah tangga terhadap anak dapat menghambat masa sekarang dan masa depan, karena konflik rumah tangga tidak hanya diingat pada masa itu saja tapi akan terus teringat oleh anak. tokoh ibu bapak sangat utama dalam memenuhi kebutuhan, dan kesejahteraan anak baik dari aspek ekonomi, Pendidikan Kesehatan bahkan sampai mental dan batin. Upaya yang dapat dicegah Ketika ada konflik rumah tangga yang mengancam kesejahteraan anak yaitu jika kasusnya cukup besar dapat dengan cara melaporkan Lembaga-lembaga yang berwenang tentang kesejahteraan anak. Parenting harus di siapkan dan di pelajari, jika kita tidak tahu ilmu membesarkan dan merawat anak

yang baik dampaknya kelak akan kepada anak tersebut, jika dari kecil mendapat didikan yang kurang bagus pasti kedepannya akan berpengaruh.

4.2 Pembahasan

Disorganisasi ialah salah satu efek dari mutasi sosial dalam masyarakat, yaitu perubahan pranata sosial yang mempengaruhi sistem sosial, nilai, sikap dan perilaku sosial yang dianut oleh kelompok-kelompok dalam struktur sosial. Menurut Soerjono Soekanto, bapak sosiologi Indonesia, disorganisasi adalah suatu proses memudarnya atau berkurangnya nilai-nilai dan standar akibat perubahan kehidupan dalam struktur masyarakat. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari insan yang saling terkait oleh hubungan darah, pernikahan, dan tinggal bersama satu atap atau dalam lingkup yang lebih luas. Keluarga adalah anggota terkecil dalam penduduk dan berfungsi sebagai tempat awal bagi individu untuk memperoleh pengalaman, nilai-nilai, dan norma yang membentuk dasar pembentukan kepribadian serta perkembangan sosial dan psikologis individu. Keluarga juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan mengasuh anak-anak serta memberikan dukungan emosional dan finansial bagi anggotanya. Sedangkan menurut Logan's Ia menmengertikan Keluarga merupakan bentuk kumpulan dari beberapa orang yang saling berinteraksi.

Disorganisasi keluarga adalah kondisi dimana hubungan antar anggota keluarga tidak berjalan dengan baik dan tidak teratur, sehingga keluarga tidak mampu memenuhi fungsinya secara efektif. Perihal ini dapat disebabkan berbagai aspek, serupa dengan konflik antaranggota keluarga, masalah ekonomi, kecanduan narkoba atau alkohol, kekerasan dalam rumah tangga, perpisahan atau perceraian orang tua, serta gangguan kesehatan mental salah satu anggota keluarga. Dalam keluarga yang mengalami disorganisasi, anggota keluarga seringkali merasa tidak nyaman atau tidak aman di rumah, dan komunikasi yang buruk seringkali terjadi. Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan anak-anak dalam keluarga tersebut, serta dapat memperburuk situasi keluarga secara keseluruhan. Kosnan (2005), anak muda, energi dan kultur mereka mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Definisi hukum anak dapat dipahami sebagai berikut: Anak-anak di bawah UU No. 23 Tahun 2002 tentang suaka anak berdasarkan pasal 1 ayat (1) undang-undang no. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak menurut KUH Pasal 330 KUH Perdata, anak di bawah umur adalah orang yang belum berumur 21 tahun dan belum pernah menikah. Jadi, anak adalah setiap

orang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah. Jika seorang anak menikah sebelum usia 21 tahun dan kemudian bercerai atau jika suaminya meninggal sebelum usia 21 tahun, mereka tetap dianggap dewasa dan bukan anak-anak. Menurut ketentuan tentang penganiayaan anak Pasal 45 KUHP, pelakunya adalah anak di bawah umur 16 tahun. Menurut hukum angka. April 1979 tentang perlindungan anak Pasal 1: “Perlindungan anak adalah suatu sistem kehidupan dan hak anak yang dapat menjamin tumbuh kembang anak secara wajar baik secara mental, fisik maupun sosial.”

1) Peran Penting Orangtua Dalam Menjamin Kesejahteraan Anak

Orang tua adalah pemeran utama dalam tumbuh kembang dan kesejahteraan seorang anak. Orang tua adalah guru pertama bagi sang anak, jadi penting bagi para setiap orang tua dalam membimbing, mengajar, dan mendidik anak mereka. Tugas ini bukan untuk seorang ibu atau seorang ayah saja, namun harus diterapkan untuk kedua belah pihak, keduanya harus bekerja sama. Dalam menjamin kesejahteraan anak, tidak hanya sekedar mencakup satu factor saja, melainkan beberapa factor, seperti ekonomi, Pendidikan, Kesehatan, mental seorang anak, dan kasih sayang. Selain itu menjamin keharmonisan keluarga juga termasuk dalam salah satu cara memenuhi kesejahteraan anak, dengan rukunnya sebuah keluarga atau tidak adanya sebuah disorganisasi dalam keluarga akan menjamin seorang anak memiliki mental dan pemikiran yang positif, dan itu menjadi tanggung jawab bagi setiap orang tua. Menjaga agar rumah tangga tetap utuh, penuh kasih sayang, selalu menyempatkan waktu bagi keluarga, bisa menjadi cara orang tua yang memiliki peran penting dalam menjaga anak mendapatkan kesejahteraannya terpenuhi.

2) Faktor-Faktor Yang Menjadi Penghambat Tidak Terpenuhinya Kesejahteraan Bagi Seorang Anak

Terdapat berbagai macam factor yang menjadi penghambat seorang anak tidak terpenuhinya kesejahteraan, baik dari factor keluarga atau baik dari factor lingkungan itu sendiri. Terpenuhinya seorang anak atau tidak itu tergantung pada anak itu sendiri, namun sebagai orang tua, harus dapat mengupayakan agar seorang anak mendapatkan kesejahteraannya secara layak dan pantas. Dengan menjauhi beberapa factor penghambat tersebut dapat menjadi salah satu caranya. Faktor tersebut iyalah :

- a. Pertengkaran dalam keluarga. Pertengkaran yang terjadi dalam keluarga adalah hal yang wajar bagi Sebagian banyaknya orang, namun hal itu berdampak terhadap pola pikir dan mental dari anak itu sendiri. Sebisamungkin jika terjadi pertengkarang dalam keluarga seperti adu argument antar pasangan jangan dilakukan tepat didepan anak.
- b. Kurangnya perekonomian. Ini menjadi factor yang sering terjadi dan sering ditemukan di beberapa lingkungan rumah tangga. Kurangnya perekonomian, menyebabkan tidak terpenuhinya kesejahteraan seorang anak secara material. Terkadang begitu banyak keperluan yang harus di bayar, pengeluaran wajib pajak, hutang, kredit dan sebagainya sehingga orang tua lalai atas kewajibannya dalam memenuhi material sang anak, tidak sedikit karena factor perekonomian seorang anak memutuskan untuk putus sekolah, memilih untuk bekerja demi memenuhi perekonomian keluarga. Sedangkan dalam memenuhi perekonomian keluarga sendiri adalah tanggung jawab orang tua, tanggung jawab anak adalah belajar, itu menunjukan seorang anak kehilangan kesejahteraannya dalam Pendidikan.
- c. Tidak siapnya sebuah pasangan untuk menjadi sosok orang tua. Menjadi orang tua berarti harus siap dalam berbagai hal salah satunya siap mengurus anak. Mengurus anak bukan sekedar membesarkannya dengan memastikan dia tidak kelaparan, tapi memastikan dia terpenuhi hidupnya, dan tidak kekurangan sedikitpun. Pasangan yang belum siap menjadi sosok orang tua tapi memilih untuk memiliki anak memberikan imbas yang buruk pada anak. Seperti halnya orang tua yang belajar tentang parenting setelah memiliki anak, atau setelah menikah yang ingin cepat-cepat memiliki anak, itu bisa dikatakan tidak sepenuhnya orang tua itu siap. Orang tua siap adalah Ketika mereka menyiapkan jauh bahkan sebelum menikah, atau Ketika sudah menikah mereka mempersiapkannya terlebih dahulu semuanya secara matang sebelum merencanakan untuk memiliki anak. Maksud dari mempersiapkan adalah semuanya, dari factor ekonomi, mental, parenting, dan sebagainya.

Keluarga adalah lingkungan pertama dan terpenting dalam perkembangan anak. Disorganisasi yang terjadi pada sebuah keluarga dimana hubungan dan fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik, membawa dampak negatif yang sangat signifikan terhadap

perkembangan dan kepribadian anak. Beberapa dampak yang dapat terjadi seperti ketidakstabilan emosional, konflik yang berkepanjangan, kekesaran efek dari tidak stabilnya emosi dan hal ini dapat berpengaruh pada ketidakstabilan emosional pada anak. Anak cenderung merasa cemas, bingung, merasa tidak aman karena kondisi keluarganya yang tidak stabil. Hal ini dapat berpengaruh pada perkembangan emosi anak, menghambat mereka dalam pengelolaan emosi dengan baik, dan dapat meningkatkan risiko mengalami masalah kesehatan mental. Kemungkinan besar anak juga tidak memiliki kesempatan untuk belajar dan berlatih berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Yang mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya, tidak bisa mengungkapkan emosi dengan tepat dan kesulitan dalam menyelesaikan konflik.

Dampak disorganisasi keluarga dapat bersifat jangka pendek maupun panjang terhadap kepribadian seorang anak. Oleh karena itu sangat penting bagi kita untuk mengenali tanda-tanda disorganisasi keluarga dan memberikan solusi serta dukungan bagi anak-anak yang mengalami disorganisasi keluarga. Solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi dampak disorganisasi keluarga adalah dengan menyediakan dukungan sosial yang memadai bagi anak untuk penanganan disorganisasi keluarga. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga dalam jangkauan yang lebih luas, teman sebaya, guru atau masyarakat sekitar. Memberi dukungan kepada anak dan memastikan mereka mempunyai akses ke sumber daya dan layanan yang tepat, seperti pendidikan, perawatan kesehatan, dan kegiatan yang positif dari lingkungan sekitar.

Menciptakan lingkungan keluarga yang stabil dan aman memiliki peranan penting dalam membantu anak-anak pulih dari dampak disorganisasi keluarga. Dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang memadai, menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan dan konflik, memberikan pemahaman kepada orang tua untuk memastikan tidak menyakiti perasaan anak saat berkomunikasi. Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat membantu anak merasa didengar dan dipahami, memberi waktu dan perhatian serta melakukan tanggung jawab dengan adil dapat membantu anak merasa dihargai dan dicintai. Penting untuk belajar mengelola konflik dengan baik, seperti dengan menggunakan komunikasi efektif, mendengarkan dengan empati.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Disorganisasi keluarga adalah kondisi dimana hubungan antaranggota keluarga tidak berjalan dengan baik dan tidak teratur, sehingga keluarga tidak mampu memenuhi fungsinya secara efektif. Perihal ini dapat disebabkan berbagai aspek, serupa dengan konflik antaranggota keluarga, masalah ekonomi, kecanduan narkoba atau alkohol, kekerasan dalam rumah tangga, perpisahan atau perceraian orang tua, serta gangguan kesehatan mental salah satu anggota keluarga. Dalam keluarga yang mengalami disorganisasi, anggota keluarga seringkali merasa tidak nyaman atau tidak aman di rumah, dan komunikasi yang buruk seringkali terjadi. Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan anak-anak dalam keluarga tersebut, serta dapat memperburuk situasi keluarga secara keseluruhan.

Adapun UU yang mengatur tentang Kesejahteraan anak yaitu UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak berdasarkan pasal 1 ayat (1) tentang Perlindungan Anak yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 mengatur tentang hak-hak anak, tanggung jawab pemerintah dan masyarakat dalam melindungi anak, serta sanksi hukum bagi pelanggaran terhadap hak-hak anak. Faktor yang menjadi penghambat seorang anak tidak terpenuhinya kesejahteraan, baik dari faktor keluarga maupun faktor lingkungan masyarakat itu sendiri. Beberapa faktor tersebut adalah pertengkaran dalam keluarga, kurangnya perekonomian, tidak siapnya sebuah pasangan untuk menjadi sosok orang tua terkait dengan masalah ekonomi, mental, parenting, tidak adanya rasa saling percaya, tidak terpenuhinya kebutuhan anggota keluarga.

5.2 Saran

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca tentang bagaimana disorganisasi keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan anak. Dengan penelitian ini kita juga dapat mengetahui apa saja faktor-faktor terjadinya disorganisasi keluarga dan dampak yang ditimbulkan. Untuk itu kita perlu lebih memperhatikan disorganisasi yang terjadi dilingkungan sekitar kita dan mencari penanganan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi agar anak tidak menjadi korban dalam disorganisasi keluarga.

Peneliti menyadari bahwa masi banyak kekurangan dalam penelitian ini. Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam lagi dan memberi informasi serta data yang lebih lengkap lagi dalam penelitian tentang Analisis Tingkat Kesejahteraan Anak Pada Disorganisasi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M. (2013). Kebijakan kesejahteraan dan perlindungan anak: studi kasus evaluasi program kesejahteraan sosial anak di Provinsi DKI Jakarta, DI. Yogyakarta, dan Provinsi Aceh. Indonesia: P3KS Press.
- Astuti, M. (2014). Implementasi Kebijakan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak. Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 4(1), 215-235.
- Asmawati, L. A. (2022). Pelaksanaan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak Usia 4-6 Tahun melalui E-Parenting di Masa Normal Baru. Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 4(1), 46-59.
- Barlian, E. (2018). Metodologi penelitian kualitatif & kuantitatif.
- Candra, M. (2018). Aspek Perlindungan Anak Indonesia. Prenada Media.
- Fitri, A. N., Riana, A. W., & Fedryansyah, M. (2015). Perlindungan hak-hak anak dalam upaya peningkatan kesejahteraan anak. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1).
- Imron, A. (2013). Perlindungan dan Kesejahteraan Anak dalam Perkawinan di bawah umur. Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, 13(2), 253-272.
- Kamaliyah, N., & Listiana, A. (2022). ANALISIS KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN DAN DAMPAK PADA KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 5(6), 722-730
- Lasut, J. J. (2013). DAMPAK DISORGANISASI KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat, 12(3), 145-151.
- Ningrum, R. W. (2022). *Perilaku menyimpang anak pada keluarga disorganisasi (studi kasus: keluarga dengan hubungan long distance marriage)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Oktavia, N. (2022). DIMENSI PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM MENCEGAH DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP PSIKOLOGI ANAK: STUDI

- KASUS DI KECAMATAN LENEK. *Journal of Sustainable Development Issues*, 1(1), 19-28
- Putri, A. P. (2023, July). DISORGANISASI KELUARGA MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK. In *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA)* (Vol. 3, pp. 58-67).
- Ruswanto, W. (2014). Pengertian perubahan dan disorganisasi sosial. Universitas Terbuka.
- Solihat, E., Komariah, S., & Nurbayani, S. (2023). Fungsi Keluarga dan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak dalam Perspektif Kontrol Sosial. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 3(2), 95-106.
- Sa'adah, U. (2017). Parenting skills orangtua dan kesejahteraan psikologis anak. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 14(2), 5-15.
- Saraswati, R. (2015). Hukum perlindungan anak di Indonesia (No. 2). PT. Citra Aditya Bakti
- Suzanalisa, S. (2017). Analisis Pengaruh Perkawinan Dibawah Umur terhadap Tingkat Perceraian di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 13(4), 41-48.
- ULFATUN, H. (2021). Pengaruh Disorganisasi Keluarga terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Wibowo, G., & Saerang, H. (2021). Disorganisasi Keluarga Lot menurut Ekologi dan Antisipasinya bagi Keluarga Kristen. *Voice*, 1(1), 45-54.